

**KORELASI KEMAMPUAN MENYIMAK APRESIATIF PUISI
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS X
MAN 2 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**STEFFI LIBERTY
2007/86458**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Korelasi Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi dengan
Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar
Nama : Steffi Liberty
NIM : 2007/86458
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

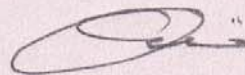
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Irfani Basri, M.Pd.
NIP 19551010 198103 2 026

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660209 199011 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emdar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Steffi Liberty
NIM : 2007/86458

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Korelasi Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi dengan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Irfani Basri, M.Pd.

1.

2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

2.

3. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.

3.

4. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.

4.

5. Anggota : Drs. Wirsal Chan

5.

ABSTRAK

Steffi Liberty. 2011. "Korelasi Kemampuan Menyimak Apresiasi Puisi dengan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan melihat hasil deskripsi tentang hal berikut. *Pertama*, kemampuan menyimak apresiasi puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar. *Kedua*, kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar. *Ketiga*, korelasi antara kemampuan menyimak apresiasi puisi dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi berjumlah sebanyak 233 orang dan tersebar dalam tujuh lokal. Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang. Persentase sampel 15% dari jumlah populasi siswa per kelas. Data penelitian ini berupa hasil tes objektif berbentuk pilihan ganda untuk tes kemampuan menyimak apresiasi puisi yang terdiri dari 30 butir soal. Data keterampilan menulis puisi siswa diperoleh dengan melakukan tes unjuk kerja. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sesuai indikator untuk mendapatkan skor dan nilai siswa.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, rata-rata tingkat kemampuan menyimak apresiasi puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar berada pada kualifikasi baik (81,10) pada rentangan 76-85%. *Kedua*, rata-rata kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar berada pada kualifikasi baik (81,84) pada rentangan 76-85%. *Ketiga*, terdapat hubungan positif yang signifikan kemampuan menyimak apresiasi puisi dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar, diperoleh nilai t hitung sebesar 10,94 lebih besar dari t tabel dengan derajat kebebasan ($n-2$) dan taraf signifikansi 95% yaitu sebesar 1,701.

Relevan dengan hasil kesimpulan penelitian ini, direkomendasikan dua hal. *Pertama*, kemampuan menyimak apresiasi puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar perlu ditingkatkan dengan mengadakan latihan intensif. *Kedua*, kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar perlu dikembangkan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Korelasi Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi dengan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar".

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Dr.Irfani Basri, M.Pd. sebagai Pembimbing I, (2) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. sebagai Pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd. dan Dra. Nurizzati, M.Hum. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (4) Seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar MAN 2 Batusangkar, (6) Semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan. Mudah-mudahan apa yang penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	5
1. Menulis	5
2. Menyimak	12
3. Korelasi antara Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi dengan Menulis Puisi	18
B. Penelitian yang Relevan.....	18
C. Kerangka Konseptual.....	19
D. Hipotesis Penelitian.....	20

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	21
B. Populasi dan Sampel	21
C. Variabel dan Data.....	22

D. Instrumen Penelitian	22
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Teknik Penganalisisan Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	32
B. Analisis Data	33
C. Pembahasan	59

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	62
B. Saran	62

KEPUSTAKAAN	64
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	65
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Populasi dan Sampel Penelitian	22
Tabel 2	Kisi-Kisi Soal Tes Uji Coba Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi.....	23
Tabel 3	Format Analisis Data Kemampuan Menulis Puisi	29
Tabel 4	Penentuan Patokan dengan Persentase Skala 10	30
Tabel 5	Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Siswa Indikator Tema.....	34
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Indikator Tema	35
Tabel 7	Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Siswa Indikator Majas.....	36
Tabel 8	Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Indikator Majas	37
Tabel 9	Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Siswa Indikator Citraan.....	39
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Indikator Citraan	40
Tabel 11	Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Siswa Indikator Suasana.....	41
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Indikator Suasana	42
Tabel 13	Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Siswa Indikator Amanat	44
Tabel 14	Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Indikator Amanat	45
Tabel 15	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	46

Tabel 16	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Indikator Diksi	48
Tabel 17	Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menulis Puisi dalam Menggunakan Indikator Diksi	49
Tabel 18	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Indikator Majas	50
Tabel 19	Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menulis Puisi dalam Menggunakan Indikator Majas	51
Tabel 20	Kemampuan Menulis Puisi Siswa Indikator Citraan	53
Tabel 21	Distribusi Frekuensi Kualifikasi kemampuan Menulis Puisi dalam Menggunakan Indikator Citraan.....	54
Tabel 22	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	55
Tabel 23	Penentuan Korelasi Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi dengan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	56
Tabel 24	Uji Hipotesis	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual.....	20
Gambar 2 Histogram Tingkat Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar dalam Menentukan Tema	35
Gambar 3 Histogram Tingkat Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar dalam Menentukan Majas	38
Gambar 4 Histogram Tingkat Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar dalam Menentukan Citraan	40
Gambar 5 Histogram Tingkat Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar dalam Menentukan Suasana Puisi	43
Gambar 6 Histogram Tingkat Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar dalam Menentukan Amanat	45
Gambar 7 Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar dalam Menggunakan Diksi	49
Gambar 8 Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar dalam Menggunakan Majas	52
Gambar 9 Histogram Tingkat Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar dalam Menggunakan Citraan	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Identitas Sampel Uji Coba Kemampuan Menyimak Apresiasi Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	65
Lampiran 2	Kisi-kisi Soal Tes uji Coba Kemampuan Menyimak Apresiasi Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	66
Lampiran 3	Tabulasi Uji Coba	67
Lampiran 4	Validitas Item Uji Coba Kemampuan Menyimak Apresiasi Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	68
Lampiran 5	Tabel Persiapan Penentuan Reliabilitas Tes Uji Coba Kemampuan Menyimak Apresiasi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	72
Lampiran 6	Identitas Sampel Kemampuan Menyimak Apresiasi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	74
Lampiran 7	Kisi-kisi Soal Tes Kemampuan Menyimak Apresiasi Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	75
Lampiran 8	Soal Tes Kemampuan Menyimak Apresiasi Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	76
Lampiran 9	Kunci Jawaban Soal Tes Kemampuan Menyimak Apresiasi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	88
Lampiran 10	Tes Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	89
Lampiran 11	Skor Mentah Kemampuan Menyimak Apresiasi Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	91
Lampiran 12	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Menyimak Apresiasi Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	92
Lampiran 13	Skor Mentah Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	94
Lampiran 14	Skor, Nilai, dan Kualifikasi Kemampuan Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar	95

Lampiran 15 Surat Izin Penelitian

Lampiran 16 Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian

Lampiran 17 Lembaran Tes Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi
Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar

Lampiran 18 Hasil Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan kemampuan tingkat tinggi karena orang yang mampu menulis adalah orang yang memiliki keterampilan dalam menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis dipelajari sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun, hal itu tidak dapat menjamin kemampuan seseorang dalam menuangkan ide atau gagasan, inspirasi, pengetahuan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu dikembangkan. Salah satu bentuk keterampilan menulis sastra dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah menulis puisi.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MAN 2 Batusangkar kelas X, semester 2 dicantumkan Standar Kompetensi ke-8 yaitu, mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk mampu menuangkan berbagai macam ide dan pendapatnya dalam sebuah tulisan yang bermakna sehingga hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berkreaitivitas. Setiap siswa memiliki kreativitas masing-masing dalam menulis puisi. Sebagai tenaga pendidik, guru berperan memberi dorongan kepada siswa agar mampu mengembangkan daya kreativitasnya. Pengajaran puisi di sekolah merupakan langkah awal untuk memperkenalkan siswa terhadap karya sastra, serta merangsang dan memotivasi mereka dalam proses penciptaan sebuah puisi.

Berdasarkan hasil wawancara informal dengan guru Bahasa Indonesia kelas X MAN 2 Batusangkar, pada tanggal 3 Oktober 2010 dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan siswa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain berasal dari diri siswa yaitu, siswa kurang berminat dalam menulis puisi karena sulit mengembangkan ide dalam menulis puisi. Siswa sulit memulai tulisan karena pembendaharaan kosa kata siswa kurang. Selain itu, siswa kurang mampu menggunakan diksi yang tepat, siswa kurang mampu menggunakan citraan, dan siswa kurang mampu menggunakan gaya bahasa yang menarik. Hal ini dapat dilihat dari hasil latihan siswa yang berada di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 70. Minat dan kemauan siswa dalam menulis puisi tidak terlepas dari apa yang diajarkan oleh guru dan bagaimana cara mengajarkannya. Kreativitas guru yang kurang dalam mengajar masih menjadi kendala bagi siswa untuk mengapresiasi sebuah karya sastra baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu diberikan kiat yang dapat meningkatkan minat siswa dalam menulis puisi. Salah satunya dengan cara menyimak apresiatif puisi. Menyimak apresiatif puisi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan menulis puisi. Pada hakikatnya, menyimak apresiatif memberikan respon terhadap hasil simakan dan memperoleh inspirasi agar bisa melahirkan pendapat baru sebagai hasil kreasinya yang bisa dituangkan dalam bentuk tulisan. Kemampuan menyimak apresiatif puisi dengan kemampuan menulis puisi mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, kedua kemampuan ini harus dilatihkan kepada siswa agar ditemukan relevansi dan

hubungan positif yang signifikan dari kedua kemampuan tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti ” Korelasi Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi dengan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X MAN 2 Batusangkar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, siswa kurang berminat dalam menulis puisi karena sulitnya mengembangkan ide. *Kedua*, siswa sulit dalam memulai tulisannya karena kurangnya pembendaharaan kosa kata. *Ketiga*, siswa kurang mampu menggunakan diksi yang tepat. *Keempat*, siswa kurang mampu menggunakan citraan. *Kelima*, siswa kurang mampu menggunakan gaya bahasa yang menarik. *Keenam*, kreativitas guru yang kurang dalam mengajar masih menjadi kendala bagi siswa untuk mengapresiasi sebuah karya sastra baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang akan diteliti, dibatasi pada korelasi kemampuan menyimak apresiatif puisi dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar. Kemampuan menyimak apresiatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menentukan tema, majas, citraan, suasana, amanat dalam puisi. Kemampuan menulis puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menggunakan diksi, majas, dan citraan.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar? *Kedua*, bagaimanakah kemampuan menyimak apresiatif puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar? *Ketiga*, adakah korelasi antara kemampuan menyimak apresiatif puisi dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menyimak apresiatif puisi berdasarkan tema, majas, citraan, suasana, dan amanat dalam puisi. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan menulis puisi siswa dalam menggunakan diksi, majas, dan citraan. Penelitian ini mendeskripsikan korelasi kemampuan menyimak apresiatif puisi dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. *Pertama*, bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai pedoman dan masukan untuk lebih meningkatkan kemampuan menyimak apresiatif puisi dan kemampuan menulis puisi. *Kedua*, bagi siswa untuk menambah ilmu pengetahuan siswa dalam meningkatkan kemampuan menyimak apresiatif puisi dan kemampuan menulis puisi. *Ketiga*, bagi peneliti untuk menambah pengetahuan tentang menyimak apresiatif puisi dan menulis puisi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori yang perlu di jelaskan sehubungan dengan penelitian ini yaitu: (1) menulis, (2) menyimak, dan (3) korelasi antara kemampuan menyimak apresiatif puisi dengan kemampuan menulis puisi.

1. Menulis

Pada bagian ini akan diuraikan tiga hal yaitu: (a) hakikat menulis (b) tujuan menulis, (c) kemampuan menulis puisi, (d) indikator menulis puisi.

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa dan merupakan muara dari pembelajaran bahasa. Menurut Tarigan (2008:21), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selanjutnya, Semi (2009:2) mengemukakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran dan perasaan kedalam lambang-lambang bahasa. Kalau biasanya pikiran dan perasaan secara lisan, maka dalam menulis bahasa lisan tersebut dipindahkan wujudnya dalam tulisan dengan menggunakan graffem. Berdasarkan pendapat Semi, disimpulkan bahwa menulis merupakan proses memindahkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Menulis dapat juga dikatakan sebagai kegiatan berpikir, karena sebelum menulis orang terlebih dahulu memikirkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan kemudian barulah disampaikan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi antara penulis dengan pembaca melalui media tulisan dengan mengekspresikan gagasannya atau merupakan suatu proses penyampaian ide-ide, pikiran, gagasan atau perasaan yang disusun sedemikian rupa sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

b. Tujuan Menulis

Menurut Semi (2009:17-18), secara umum tujuan menulis ada lima. *Pertama*, memberi arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu. *Kedua*, menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang suatu hal yang harus diketahui orang lain. *Ketiga*, menceritakan kejadian, yakni memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu. *Keempat*, meringkaskan, yakni membuat rangkuman suatu tulisan sehingga lebih singkat. *Kelima*, meyakinkan orang lain agar setuju dengannya.

Selanjutnya, Hugo (dalam Tarigan, 2008:25-26) mengemukakan tujuan menulis ada tujuh. *Pertama*, penugasan, yakni menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. *Kedua*, altruistik, yakni menyenangkan pembaca. *Ketiga*, persuasif, yakni meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. *Keempat*, informasional, yakni bertujuan memberi informasi atau keterangan. *Kelima*, pernyataan diri, yakni bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca. *Keenam*, kreatif, yakni keinginan mencapai norma artistik. *Ketujuh*, pemecahan masalah, yakni ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

c. Kemampuan Menulis Puisi

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan semua aspek penggunaan ejaan, kemampuan menggunakan diksi. Kemampuan menulis berguna untuk siswa dalam hal menyalin, mencatat, dan mengerjakan tugas sekolah, sehingga perlu dimiliki supaya dapat mengatasi kesulitan dalam hal menulis.

Secara sederhana dan umum puisi dapat dirumuskan sebagai bentuk pengungkapan bahasa yang merupakan gambaran pengalaman imajinatif, emosional dan juga intelektual penyair dengan menggunakan teknik-teknik tertentu hingga mampu membangkitkan perasaan tertentu bagi pembaca ataupun pendengar. Menurut Waluyo (1991:25), puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batinnya. Sejalan dengan itu, Pradopo (1987:7) mengemukakan bahwa puisi adalah mengekspresikan pemikiran, membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama. Semua dinyatakan dengan cara yang menarik dan memberi kesan. Puisi itu memberi rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dalam wujud yang mengesankan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang imajinatif yang berasal dari pengalaman jiwa penyair yang bersifat memusatkan, tersusun atas struktur fisik dan batin. Puisi diartikan sebagai karya sastra yang dibuat sebagai hasil penghayatan seseorang terhadap kehidupannya.

Melalui puisi seseorang ingin mencurahkan segala isi hatinya, tidak hanya berupa perasaan, tetapi juga pikiran, sikap, dan harapan penulis terhadap objek yang sedang dihayatinya.

Jadi, kemampuan menulis puisi adalah kesanggupan, kecakapan, bakat, dan ketangkasan yang dimiliki oleh seseorang dalam menuangkan ide atau gagasannya kedalam sebuah puisi.

d. Indikator Menulis puisi

Dalam penelitian ini, indikator menulis puisi adalah sebagai berikut.

1) Diksi dalam puisi

Diksi merupakan salah satu unsur yang cukup menentukan dalam menulis puisi. Untuk dapat kata dengan baik, diperlukan penguasaan bahasa. Apabila penguasaan bahasa tidak baik, maka akan sulit bagi penyair untuk memilih kata dengan tepat karena ini adalah syarat utama dalam diksi.

Perbendaharaan kata disamping sangat penting untuk kekuatan ekspresi, juga menunjukkan ciri khas penyair. Dalam memilih kata-kata, disamping berdasarkan makna yang akan disampaikan dan tingkat perasaan serta suasana batin, juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya penyair. Perbedaan kedarahan, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin dan sebagainya akan menghasilkan puisi yang berbeda pula (Waluyo, 1991:73).

Selanjutnya, Sudjiman (dalam Hassanuddin, 2002:98) mengemukakan bahwa diksi merupakan kegiatan memilih kata setepat mungkin untuk mengungkapkan suatu gagasan. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata bermakna tepat dan selaras dengan tema yang dipilih. Sebuah puisi ditulis

dengan tujuan menyampaikan makna sebanyak mungkin dengan kata yang seminimal mungkin.

2) Majas dalam Puisi

Majas atau bahasa kiasan adalah salah satu unsur puisi dan dipandang sebagai ciri khas puisi. Hampir tidak ada puisi yang tidak menampilkan majas, karena majas menyebabkan puisi lebih menarik dan segar. Dalam kamus istilah sastra Sudjiman (dalam Hassanuddin, 2002:133), majas adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa dengan maksud mendapat kesegaran dan kekuatan ekspresif. Sejalan dengan kamus istilah sastra, Hassanuddin (2002:133) memberikan batasan, majas adalah peristiwa pemakaian kata-kata yang melewati batas-batas makna yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya.

Menurut Alternbernd (dalam Pradopo, 1987:62), “Bahasa kiasan bermacam-macam, namun mempunyai suatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain”. Mengenai bahasa kiasan, Pradopo (1987:62-79), membagi jenis-jenis bahasa kiasan menjadi tujuh macam, yaitu bahasa kiasan, (a) perbandingan, (b) metafora, (c) perumpamaan epos, (d) allegori, (e) personifikasi, (f) metonimia, (g) sinekdoki.

Perbandingan yaitu bahasa yang menyamakan suatu hal dengan hal yang lain dengan mempergunakan kata-kata membanding. Metafora yaitu sama halnya dengan perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata-kata pembanding. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain serta menyatakan sesuatu

sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Perumpamaan epos yaitu perbandingan yang dilanjutkan, atau yang diperpanjang, yang dibentuk dengan cara melanjutkan dengan sifat-sifat perbandingannya lebih lanjut. Alegori ialah cerita kiasan atau lukisan. Personifikasi ialah kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berpikir, dan sebagainya seperti manusia.

3) Citraan dalam Puisi

Puisi apabila dilihat penyair maka dilihat pula oleh pembaca, apa yang dipikirkan oleh pembaca, apa yang didengarkan, dirasakan, dihayati, diraba, dicium juga dapat dilakukan secara imajinatif oleh pembaca. Tentu saja penyair mengharapkan agar pembaca mengalami minimal sebagaimana penyair mengalami sendiri. Penyair menggunakan penginderaan untuk menarik perhatian pembaca dan memberikan gambaran yang jelas sehingga muncul suasana tertentu yang hidup yang menghadirkan gambaran angan. Pradopo (1987:79), gambaran angan atau pengimajian dalam sajak disebut citra atau imaji (*image*), sedangkan tiap gambaran-gambaran pikiran dan bahasa yang menggambarkan disebut *imagery* (citraan).

Citraan atau pengimajian pada hakikatnya masih berkaitan dengan masalah diksi. Artinya, pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran dan menyebabkan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal. Daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh karena dari beberapa indera dipancing untuk segera membayangkan sesuatu lewat daya bayang yang dimiliki pembaca.

Citraan menurut Hassanuddin (2002:117) ada enam jenis, yaitu (a) citraan penglihatan, citraan ini memberi rangsangan kepada indera penglihatan, (b)

citraan pendengaran, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing pendengaran, guna membangkitkan usaha tertentu. Dalam puisi lewat citraan pendengaran sesuatu yang abstrak digambarkan sebagai sesuatu yang terdengar merangsang indera pendengar, (c) citraan penciuman, adalah cara penyair melukiskan atau menggambarkan ide abstrak menjadi konkret lewat rangsangan yang dapat ditangkap oleh indera penciuman, (d) citraan rasa, adalah citraan yang digambarkan oleh penyair dengan memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada puisi, (e) citraan rabaan, adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran, bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan, ataupun yang melibatkan aktivitas indera kulit, (f) citraan gerak, adalah citraan yang dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam, seolah-olah bergerak.

Sejalan dengan hal itu, Waluyo (1991:78) mengemukakan bahwa citraan adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Ungkapan perasaan penyair itu dijemakan ke dalam gambaran konkret, sehingga seolah-olah pembaca mendengar, melihat atau merasakan sendiri apa yang dirasakan penyair. Demikianlah citraan dapat dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menampilkan kepuhisan sebuah puisi. Citraan mungkin dipergunakan secara terpisah-pisah antar satu jenis dengan jenis lainnya, tetapi tidak tertutup kemungkinan pada sebuah puisi ditemukan beragam citraan.

2. Menyimak

Pada bagian ini akan diuraikan tiga hal yaitu: (a) hakikat menyimak, (b) tujuan menyimak, (c) menyimak apresiatif puisi, (d) indikator menyimak apresiatif puisi.

a. Hakikat Menyimak

Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun, ketiga itu mempunyai perbedaan pengertian. Sutari (1997:17) mengemukakan, "Menyimak adalah mendengarkan atau memperhatikan dengan baik-baik apa yang dikatakan orang lain. " Mendengar mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga, sadar atau tidak sadar. Mendengarkan memiliki arti mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak ingin memahami apa yang didengarnya itu.

Rixon, Nida, Dawson, dan Achsin (dalam Nursaid 2007:9) juga mengemukakan bahwa konsep menyimak berbeda dengan mendengarkan. Menyimak merupakan kegiatan yang bersifat intensif, menekankan pada pencapaian tujuan yaitu memahami tuturan verbal atau ujaran yang disampaikan orang lain. Mendengarkan bersifat ekstensif, tidak dikaitkan dengan memahami ujaran. Selanjutnya, Tarigan (2008:31) mengemukakan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh informasi. Untuk menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembaca melalui ujaran atau bahasa lisan.

Batasan-batasan menyimak tersebut, pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama yaitu menyimak tidak hanya sekedar mendengarkan. Dalam menyimak

dituntut pemahaman terhadap hal-hal yang didengar dan kesanggupan untuk mengingat informasi yang diterima, sedangkan dalam mendengar tidak dituntut pemahaman terhadap pesan dan tidak pula dituntut kesanggupan mengingat pesan tersebut.

b. Tujuan Menyimak

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pencapaian tujuan menyimak, yaitu (1) pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan pembicara, (2) pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan sesuai dengan kehendak berbicara. Berdasarkan dua aspek ini, tujuan menyimak dapat diperinci sesuai dengan kepentingan individu.

Logan dkk, (dalam Sutari, 1997:32) mengklasifikasikan menyimak atas dasar tujuan khusus atau spesifik. Ada tujuh ragam menyimak yang perlu dikembangkan di sekolah. Ragam tujuan tersebut adalah : (1) menyimak untuk belajar, (2) menyimak untuk menghibur, (3) menyimak untuk menilai, (4) menyimak apresiatif, (5) menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide dan perasaan, (6) menyimak deskriptif, (7) menyimak pemecahan masalah.

Menurut Tarigan (2008:60-61), tujuan menyimak diantaranya, yaitu: (1) menyimak dengan tujuan memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara, (2) menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap dari sesuatu materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipergelarkan, (3) menyimak dengan maksud agar dapat menilai sesuatu yang disimak, (4) menyimak untuk menikmati serta menghargai sesuatu yang disimak, (5) menyimak dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, atau perasaan-perasaan kepada

orang lain, (6) menyimak dengan tujuan agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, (7) menyimak dengan tujuan dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, (8) meyakinkan. Sejalan dengan itu, Sutari (1997:22-27) menjelaskan tujuan menyimak ada enam macam, yaitu: (1) mendapatkan fakta, (2) menganalisis fakta, (3) mengevaluasi fakta, (4) mendapatkan inspirasi, (5) mendapatkan hiburan, dan (6) memperbaiki kemampuan berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Dengan kata lain, menyimak merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dan direncanakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Menyimak Apresiatif Puisi

Dalam proses kegiatan menyimak, ada beberapa jenis menyimak untuk berbagai kepentingan dan tujuan menyimak. Dawson (dalam Nursaid, 2007:16) mengklasifikasikan menyimak, yaitu: (1) menyimak santai atau *causal listening*, (2) menyimak sekunder atau *secondary listening*, (3) menyimak estetis atau apresiatif, atau *appreciational listening*, (4) menyimak kreatif atau *creative listening*, (5) menyimak perluasan atau *exploratory listening*, (6) menyimak interogatif atau *interogative listening*, (7) menyimak konsentratif atau *concentrative listening*, (8) menyimak kritis atau *critical listening*.

Jenis menyimak yang relevan dengan penelitian ini adalah menyimak estetis atau apresiatif. Menurut Tarigan (2008:41), menyimak estetis atau apresiatif adalah fase terakhir dari kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara

ekstensif. Menyimak apresiatif atau estetis sama dengan menyimak kreatif, karena hal-hal yang disimak adalah berkaitan dengan karya seni seperti musik, cerpen, puisi, dan nyanyian. Jenis-jenis kegiatan tersebut akan menuntut penyimak untuk dapat memahami dan mengapresiasi apa yang disimak. Dengan demikian, menyimak apresiatif atau estetis itu identik dengan menyimak hiburan.

Upaya pengembangan keterampilan menyimak apresiatif puisi, keterampilan ini dilatihkan kepada siswa secara berkelanjutan. Dengan kata lain, melibatkan siswa secara langsung dalam proses menyimak. Hal ini dimaksudkan, agar semua siswa memiliki keterampilan apresiatif. Keterampilan menyimak apresiatif puisi berarti kemampuan siswa untuk dapat menangkap, memahami, dan mengapresiasi karya sastra berupa puisi yang dijadikan sebagai materi simakan.

d. Indikator Menyimak Apresiatif Puisi

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsiran-penafsiran puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, obyektif dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsep yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat). Ada beberapa tema puisi sesuai dengan Pancasila seperti tema tentang ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme/kebangsaan, kedaulatan rakyat, dan tema tentang keadilan sosial.

2) Majas

Bahasa yang digunakan dalam puisi untuk melukiskan makna kebanyakan adalah makna kias. Adanya bahasa kias atau majas dalam puisi menjadikan puisi jadi menarik, segar, hidup dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Sudjiman (dalam Hasanuddin WS, 2002:133), mengemukakan untuk menciptakan unsur kepuitisan dalam puisi perlu digunakan bahasa bermajas. Bahasa bermajas adalah bahasa yang menggunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa dengan maksud mendapat kesegaran dan kekuatan ekspresif. Pemakaian makna kiasan ini bermacam-macam seperti, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdok, dan alegori.

3) Citraan

Waluyo (1991:78) mengemukakan bahwa citraan adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Ungkapan perasaan penyair itu diwujudkan ke dalam gambaran konkret, sehingga seolah-olah pembaca mendengar, melihat atau merasakan sendiri apa yang dirasakan penyair. Demikianlah citraan dapat dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menampilkan kepuitisan sebuah puisi. Citraan mungkin dipergunakan secara terpisah-pisah antar satu jenis dengan jenis lainnya. tetapi tidak tertutup kemungkinan pada sebuah puisi ditemukan beragam citraan.

4) Suasana

Nada puisi adalah sikap penyair terhadap pembaca. Sikap yang ingin ditampilkan penyair seperti menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sedangkan suasana

adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusuk. Jadi, nada dan suasana hati penyair memberikan kesan yang mendalam pada pembaca.

5) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah pembaca memahami tema, rasa, dan nada puisi tersebut. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan penyair mungkin secara sadar berada dipikiran penyair. Namun, lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Amanat sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda-beda dengan yang lain. Walaupun tafsiran tentang amanat puisi dapat bermacam-macam, namun dengan memahami dasar pandangan, filosofi, dan aliran yang dianut pengarangnya, pembaca dapat memperkecil perbedaan itu.

3. Korelasi antara Kemampuan Menyimak Apresiatif Puisi dengan Menulis Puisi

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa (Tarigan, 2008:3). Keempat aspek keterampilan berbahasa bersifat melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Antara keterampilan menyimak dengan menulis terdapat hubungan yang sangat erat. Keterampilan menyimak penting artinya bagi keterampilan menulis. Kesuksesan dalam menulis banyak dibantu oleh keberhasilan seseorang dalam menyimak.

Bukti bahwa keterampilan menyimak akan mempengaruhi keterampilan menulis terdapat dalam Proses Belajar mengajar (PBM), misalnya porsi terbesar siswa adalah menyimak perintah, penjelasan atau pernyataan guru. Tindak lanjut aktivitas menyimak tadi dapat bermacam-macam, salah satunya siswa akan menulis. Jadi, jelaslah bahwa keterampilan menyimakpun mempengaruhi keterampilan menulis.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini perlu diketahui penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Francelina Misti Noviawati (2006) dan Gusvaneli (2009).

Francelina Misti Noviawati meneliti tentang Kemampuan Menyimak Apresiatif Narasi Sugesti Siswa Kelas II SMP Yos Sudarso Padang. Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan, disimpulkan bahwa kemampuan menyimak apresiatif siswa kelas II SMP Yos Sudarso Padang tergolong cukup.

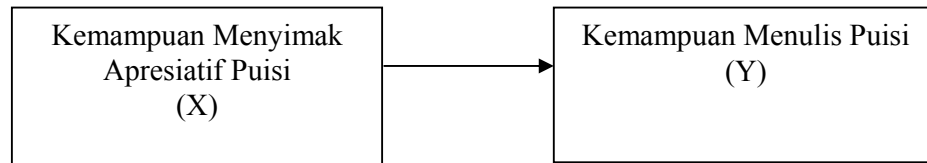
Gusvaneli meneliti tentang Hubungan antara Kemampuan Menyimak Pantun dengan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMPN 26 Padang. Hasil penelitiannya terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan menyimak pantun dengan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMPN 26 padang.

Perbedaan antara peneliti ini dengan dua peneliti sebelumnya. *Pertama*, objek yang diteliti, objek penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 2 Batusangkar. *Kedua*, batasan masalah yang diteliti, yaitu korelasi kemampuan menyimak apresiatif puisi dengan menulis puisi

C. Kerangka Konseptual

Menyimak sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa yang mempunyai keterampilan esensial dalam aktivitas komunikasi. Keterampilan menyimak wajib dilatihkan dan diajarkan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan. Hal ini penting dilakukan agar siswa terampil menyimak sehingga mereka dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Keterampilan menulis juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keterampilan menyimak. Semakin terampil siswa menyimak, maka pebendaharaan katanya semakin luas dan memudahkannya untuk terampil menulis.

Secara sederhana, kerangka konseptual penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 1
Bagan Kerangka Konseptual

Keterangan:

X = Variabel Bebas
Y = Variabel Terikat
→ = Hubungan atau Korelasi

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang peneliti uraikan dan untuk menguraikan tujuan penelitian ini maka akan diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dalam penelitian ini. Hipotesis yang dimaksud sebagai berikut.

Hipotesis nol (H_0) = tidak terdapat hubungan yang signifikan antara menyimak apresiatif puisi dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Hipotesis satu (H_1) = terdapat hubungan yang signifikan antara menyimak apresiatif puisi dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar. H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian, serta saran yang berhubungan dengan hasil penelitian ini.

A. Simpulan

Berdasarkan penganalisisan data, maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, menyimak apresiatif puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar berada pada kualifikasi baik, dengan nilai rata-rata 81,10. Nilai tertinggi terletak pada indikator menentukan suasana, dengan skor rata-rata 84,44. Nilai terendah terletak pada indikator menentukan majas, dengan skor rata-rata 69,99. *Kedua*, kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar berada pada kualifikasi baik, dengan nilai rata-rata 81,84. Nilai tertinggi terletak pada indikator menggunakan citraan, dengan skor rata-rata 84,44. Nilai terendah terletak pada indikator menggunakan diksi yang tepat, dengan skor rata-rata 81,10. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara menyimak apresiatif puisi dengan kemampuan menulis puisi siswa kelas X MAN 2 Batusangkar. Karena setelah hipotesis diuji, terbukti bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu 10,94 lebih besar dari 1,701.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi siswa sebaiknya lebih meningkatkan kemampuan menyimak dan menulis, khususnya menyimak puisi dan menulis puisi. *Kedua*, guru Bahasa dan Sastra Indonesia di MAN 2 Batusangkar diharapkan lebih

meningkatkan kemampuan menyimak apresiatif puisi dan menulis puisi dengan memperbanyak latihan agar siswa lebih terampil dalam kegiatan menyimak dan menulis. *Ketiga*, bagi pihak sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam menyimak dan menulis, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna.2003. “Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia “*Buku Ajar*. Padang : Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Gusvaneli. (2009).” Hubungan Keterampilan Menyimak Pantun dengan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Padang.”*Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Hassanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Novilawati, Francelina Misti. (2006).”Kemampuan Menyimak Apresiatif Siswa Kelas II SMP Yos Sudarso Padang.”*Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Nursaid dan Yarni Munaf. 2007.“Ragangan Perkuliahan Pengajaran Keterampilan Menyimak”. *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Bandung: Angkasa.
- Sutari, Ice, dkk. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Walluyo, Herman, J. 1991. *Teori dan Apressiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.